

KONSEPTUALISASI PARIWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF *GREEN ACCOUNTING* (STUDI KASUS TAMAN NASIONAL ALAS PURWO)

Devi Ayu Umami¹, Ana Pratiwi²

^{1,2} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember*

Abstract

The rapid development of the tourism sector has had a positive impact on the economy, but also poses serious challenges in the form of environmental damage due to the exploitation of natural resources and the degradation of biodiversity. Therefore, the concept of environmentally sustainable tourism is needed. This study aims to determine the implementation, advantages and challenges of implementing an environmentally conscious tourism concept in Alas Purwo National Park from a green accounting perspective. This type of research is a qualitative descriptive study with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, and data analysis using qualitative descriptive with source triangulation to test the validity of the data. The results show that the implementation of the environmentally conscious tourism concept in Alas Purwo National Park has referred to the principles of ecotourism, which emphasizes nature conservation, empowering local communities, and increasing tourist awareness of environmental preservation. This national park also applies the Lean Greens concept in the implementation of green accounting, which emphasizes the efficiency of environmental management without making it a primary marketing tool. The benefits of this implementation include increased transparency and efficiency of natural resource management, support for environmental policies, and increased investor attractiveness. However, challenges faced include low visitor awareness, limited funding, conflicts between conservation and the economy, and a lack of environmentally friendly infrastructure..

Kata kunci – *Green Accounting, Alas Purwo National Park, Environmentally conscious tourism.*

Abstrak

Perkembangan sektor pariwisata yang pesat membawa dampak positif bagi perekonomian, namun juga menimbulkan tantangan serius berupa kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam dan degradasi keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, diperlukan konsep pariwisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi serta keuntungan dan tantangan penerapan konsep pariwisata berwawasan lingkungan di **Taman Nasional Alas Purwo** berdasarkan **perspektif green accounting**. Jenis penelitian ini adalah **penelitian deskriptif kualitatif** dengan teknik pengumpulan data melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi**, serta analisis data menggunakan **deskriptif kualitatif** dengan **triangulasi sumber** untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep pariwisata berwawasan lingkungan di Taman Nasional Alas Purwo telah mengacu pada prinsip **ekowisata**, yang menekankan pada konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kesadaran wisatawan terhadap pelestarian lingkungan. Taman nasional ini juga menerapkan konsep **Lean Greens** dalam pelaksanaan green accounting yang menekankan efisiensi pengelolaan lingkungan tanpa menjadikannya alat pemasaran utama. Keuntungan implementasi ini antara lain peningkatan transparansi dan efisiensi pengelolaan sumber daya alam, dukungan kebijakan lingkungan, serta peningkatan daya tarik investor. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran pengunjung, keterbatasan pendanaan, konflik antara konservasi dan ekonomi, serta minimnya infrastruktur ramah lingkungan.

.Kata Kunci : *Green Accounting, Taman Nasional Alas Purwo, Pariwisata berwawasan lingkungan*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Keindahan alam dan keunikan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke menjadikan Indonesia salah satu tujuan wisata favorit baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Sutoyo, 2010). Wisata, yang awalnya dikenal sebagai kegiatan perjalanan untuk mengisi waktu luang, telah berkembang sejak konsepnya pertama kali muncul dalam *Oxford English Dictionary* pada tahun 1811. Tradisi ini sebenarnya dapat ditelusuri lebih jauh ke zaman Yunani dan Romawi, yang sering melakukan perjalanan untuk menikmati keindahan alam Eropa dan Mediterania. Sebagai contoh, Aimeri de Picaud, seorang warga Prancis, menjadi pelopor dalam menulis panduan wisata pada tahun 1130 dengan buku tentang perjalanannya ke Spanyol. Awalnya, wisata memiliki kaitan dengan ibadah, eksplorasi, dan studi budaya, serta kecintaan pada keindahan alam.

Sampai pertengahan abad kedua belas, perkembangan wisata masih lambat dengan transportasi yang terbatas pada kapal, kuda, dan kereta. Namun, kebutuhan wisata meningkat pesat pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas karena dampak revolusi industri. Industri wisata modern kemudian mulai berkembang pada tahun 1841 di Inggris dan menyusul di Amerika pada 1950-an. Dengan kemajuan transportasi udara, wisata massal dimulai pada tahun 1948 saat *Pan American World Airways* memperkenalkan "tourist class," memicu arus perjalanan ke negara berkembang. Namun, dampak negatif mulai muncul ketika wisata massal menunjukkan pengaruh buruk terhadap lingkungan. Beberapa lokasi wisata yang dulunya indah mulai tercemar oleh logam berat dan bahan kimia. Selain itu, perkembangan yang tidak terkendali menyebabkan kerusakan habitat, erosi pantai dan eksploitasi kehidupan lokal di daerah wisata. Hal ini mendorong kesadaran akan pentingnya mengembangkan ekowisata, yaitu bentuk wisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang bertujuan melestarikan lingkungan dan menghormati ekosistem setempat (Hakim, 2004).

Perkembangan sektor pariwisata yang pesat juga membawa tantangan serius, terutama terkait dengan kerusakan lingkungan. Pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan dan degradasi keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Sudini & Arthanaya, 2022).

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Pada semester I-2023, jumlah perjalanan wisatawan domestik mencapai 433,57 juta, naik 12,57% dari tahun 2022. Sementara itu, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 6,31 juta pada Juli 2023, meningkat hingga 196,85% dibandingkan 2022. Berdasarkan laporan Kemenparekraf, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia diperkirakan 3,9% pada kuartal I/2024, tetap sama dengan tahun sebelumnya (Rizaty, 2024).

Melalui survei yang melibatkan 84 pakar, Kemenparekraf juga menyoroiti potensi sektor pariwisata untuk mencapai pemulihan penuh pada 2024. Sekitar 76,19% pakar menilai pariwisata Indonesia berada dalam proses pemulihan, dan 35,71% optimis pariwisata akan pulih seperti sebelum pandemi. *Tren sustainable tourism* menjadi fokus utama, dengan 56,76% pakar memperkirakan wisata ramah lingkungan akan diminati hingga 2024. Langkah strategis yang diusulkan meliputi pengembangan infrastruktur destinasi, peningkatan aksesibilitas, dan edukasi masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan. Sektor ekonomi kreatif juga diproyeksikan akan tumbuh pesat, terutama dalam subsektor kuliner, film, animasi, dan video (FAV). Para pakar percaya bahwa inovasi, seperti pengalaman eksperimental dan analisis data, akan menjadi tren utama. Optimisme ini diharapkan mendukung tercapainya target nasional 8,5 juta kunjungan wisatawan mancanegara, 1,4 miliar perjalanan wisatawan domestik, serta pembukaan 4,4 juta lapangan kerja pada 2024 (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2024).

Secara umum, pariwisata adalah kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk bertamasya maupun rekreasi (Setianingrum et al., 2024). Pariwisata (*tourism*) merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan berbagai sektor seperti pertanian, pertambangan, manufaktur, konstruksi, perdagangan, keuangan, dan layanan publik. Selain itu, pariwisata juga mencakup berbagai dimensi seperti spasial, bisnis, akademik, sosial-budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi yang mandiri namun saling terhubung dari seluruh pemangku kepentingan, yang dalam dunia pariwisata dikenal sebagai *pentaheliks*, yaitu Akademisi, Pengusaha, Pemerintah, Masyarakat, dan Media (Rachmad, 2022). *Pentaheliks* juga mampu mendorong pemberdayaan masyarakat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata khususnya dalam merancang pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi pariwisata

(Afandi et al., 2024). Pariwisata telah terbukti dapat mendorong pertumbuhan perekonomian melalui peluang investasi, peluang kerja, peluang berusaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan utama sebuah negara mempromosikan dirinya sebagai negara dengan tujuan wisata adalah timbulnya kemajuan dalam bidang ekonomi (Parma, 2019).

Pariwisata berwawasan lingkungan, atau yang sering disebut dengan ekowisata merupakan konsep yang menekankan pada praktik wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak ekosistem, tetapi justru membantu dalam konservasi dan pelestarian alam (Asmin, 2017). Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Sya & Said, 2002).

Salah satu Pariwisata berwawasan lingkungan atau ekowisata daerah Jawa Timur ialah Taman Nasional Alas Purwo. Taman Nasional Alas Purwo merupakan kawasan hutan yang mempunyai berbagai macam tipe ekosistem yang tergolong utuh di Pulau Jawa. Ekosistem yang dimiliki mulai dari pantai (hutan pantai) sampai hutan hujan dataran rendah, hutan mangrove, hutan bambu, savana buatan dan hutan tanaman. Keanekaragaman jenis flora darat di kawasan Taman Nasional Alas Purwo termasuk tinggi. Diketahui lebih dari 700 jenis tumbuhan mulai dari tingkat tumbuhan bawah sampai tumbuhan tingkat pohon dari berbagai tipe/formasi vegetasi. Tumbuhan khas pada taman nasional ini yaitu Sawo Kecil (*Manilkara kauki*) dan jenis yang dilindungi yaitu Sadeng (*Livistoma rotundifolia*). Taman Nasional Alas Purwo juga kaya akan jenis-jenis fauna daratan, baik kelas mamalia, aves dan herpetofauna (reptil dan amfibi). Secara geografis Kawasan Taman Nasional Alas Purwo terletak ujung Timur Pulau Jawa wilayah pantai Selatan antara 8,446456°-8,780444° LS dan 114,224625°-114,605157° BT dan secara administrasi masuk wilayah pemerintahan Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur (Profil Taman Nasional Alas Purwo, 2024).

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan sebuah sistem pelaporan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan, sehingga dampak

ekonomi dan lingkungan dari aktivitas bisnis, termasuk pariwisata, dapat diukur secara lebih komprehensif. Konsep *green accounting* berfokus pada adaptasi perusahaan terhadap isu lingkungan melalui beberapa strategi yang mencerminkan keseriusan mereka dalam menjaga keberlanjutan. Tidak hanya konsep *green accounting*, akan tetapi konsep *green economy* berfokus untuk mencapai keselarasan atau sinergi antara manusia dengan alam dalam artian untuk meningkatkan ekonomi manusia dan meminimalisir risiko terjadinya kerusakan lingkungan maupun kelangkaan ekologi secara signifikan (Hasanah & Supriani, 2022). Model ini mencakup beberapa tipe perusahaan seperti *Lean Greens*, yang berusaha meningkatkan efisiensi dengan pendekatan hijau namun tidak terlalu menonjolkan inisiatif ini di pasar, serta *Defensive Greens*, yang hanya merespons tuntutan pasar hijau secara reaktif untuk menjaga citra tanpa upaya promosi agresif. Tipe lain, seperti *Shaded Greens*, berinvestasi dalam proses berkelanjutan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif melalui produk ramah lingkungan tanpa terlalu mempromosikannya. Sementara itu, perusahaan *Extreme Green* menjadikan keberlanjutan sebagai bagian inti dari strategi mereka sejak awal, dengan sepenuhnya mengintegrasikan praktik lingkungan dalam seluruh siklus hidup bisnis dan produknya, sehingga menghadirkan pendekatan hijau yang lebih holistik (Almunawwaroh, 2020).

Penerapan *green accounting* dalam ekowisata sangat penting karena membantu menjaga keseimbangan antara pengelolaan aktivitas wisata dan perlindungan lingkungan. Dalam ekowisata, tujuan utama adalah memastikan bahwa keindahan alam dan keanekaragaman hayati tetap terjaga tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. *Green accounting* berperan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan, memungkinkan pengelola wisata untuk mengukur biaya-biaya yang berkaitan dengan pelestarian dan rehabilitasi lingkungan (Puspita & Surendra, 2019). Akan tetapi pada era reformasi terdapat produk negara maju dengan komitmen keberlanjutan lingkungan yang selaras dengan upaya pelestarian lingkungan disebut dengan *Green sukuk* atau sukuk hijau. Dengan kehadiran *Green sukuk* atau sukuk hijau dapat membantu Indonesia memenuhi komitmen pengurangan emisi gas rumah kaca (Mauliyah et al., 2023). Sehingga melalui pendekatan ini, pengelola dapat memahami dampak lingkungan dari setiap kegiatan wisata yang dilakukan dan mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan bahwa aktivitas tersebut tidak merusak ekosistem yang ada.

Upaya pelestarian lingkungan semakin menjadi perhatian banyak pihak, sehingga memunculkan paradigma baru seperti *green accounting* yang diterapkan perusahaan

dalam berbagai aspek aktivitas. Konsep ini menekankan pentingnya menyeimbangkan antara prioritas keuntungan perusahaan dengan pengelolaan lingkungan. Dengan *green accounting* perusahaan dapat melakukan analisis yang lebih mendalam untuk mempersiapkan keberlanjutan di masa depan, menjamin eksistensi, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, penerapan *green accounting* meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan.

Green accounting berperan dalam meminimalkan permasalahan lingkungan yang selama ini menjadi tantangan global. Konsep ini memiliki tujuan utama menciptakan keadilan sosial, kelestarian lingkungan dan kesejahteraan ekonomi yang berimbang sebagai upaya mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Islam, penerapan *green accounting* sejalan dengan prinsip mencari ridha Allah SWT dan berpedoman pada nilai-nilai kebajikan yang diajarkan Rasulullah SAW, seperti keyakinan akan saling ketergantungan antara makhluk ciptaan Allah dan tanggung jawab menjaga alam.

Dari perspektif maqashid syariah, *green accounting* mendukung tujuan memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan. Konsep ini mengarahkan perusahaan untuk berperan aktif dalam memenuhi tuntutan sosial dan menjaga kemaslahatan umat. Dengan memadukan prinsip maqashid syariah, perusahaan tidak hanya menjaga keseimbangan ekonomi tetapi juga turut melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan. Hal ini menjadi manifestasi nyata dari Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang mendorong kesejahteraan dan keberlanjutan bagi seluruh ciptaan-Nya (Erianto et al., 2023). Dalam topik penelitian ini termasuk dalam maqashid syariah dengan penekanan pada hifzh al-maal (memelihara harta) dan hifzh al-bi'ah (memelihara lingkungan). Hifzh al-maal tercermin dari upaya *green accounting* dalam menjaga keberlanjutan ekonomi perusahaan melalui transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya. Sementara itu, hifzh al-bi'ah diwujudkan melalui kontribusi perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, yang sejalan dengan prinsip maqashid syariah untuk memelihara kehidupan secara holistik. Dengan demikian, konsep *green accounting* tidak hanya mencakup dimensi material, tetapi juga spiritual, yang mendukung keberlanjutan umat manusia dan alam secara harmonis.

Penerapan *green accounting* memberikan alat analisis yang mendalam bagi pengelola

untuk menentukan langkah-langkah konservasi yang tepat, sehingga tujuan ekowisata yang berfokus pada kelestarian alam dapat tercapai tanpa mengorbankan nilai ekonominya. Pada banyak destinasi ekowisata, peningkatan jumlah wisatawan sering kali berdampak negatif terhadap lingkungan, terutama jika tidak ada sistem yang memadai untuk memantau dan mengelola dampak tersebut. Penerapan *green accounting* menjadi sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko kerusakan ekosistem dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama ekowisata. Dengan menggunakan metode ini, pengelola kawasan wisata dapat secara tepat menghitung penggunaan sumber daya alam, memahami biaya yang diperlukan untuk mitigasi dampak lingkungan, dan menentukan langkah perlindungan yang paling efisien.

Green accounting membantu memastikan bahwa aktivitas wisata dilakukan secara bertanggung jawab, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Ini juga memungkinkan pemantauan berkelanjutan terhadap aktivitas wisata, sehingga pengelola dapat mengantisipasi kerusakan lingkungan dan mengatur strategi pencegahan yang lebih tepat waktu. Selain memberikan manfaat dalam pengelolaan internal, penerapan *green accounting* juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan kepada publik dan para pemangku kepentingan. Laporan yang mencakup aspek lingkungan memungkinkan pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat, serta investor, untuk mengetahui seberapa jauh pengelola ekowisata peduli terhadap dampak lingkungan dari operasionalnya. Ini juga mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata, yang pada akhirnya membantu menciptakan sinergi antara keuntungan ekonomi dan pelestarian alam. Dengan pendekatan ini, keputusan yang diambil dapat lebih berfokus pada prinsip keberlanjutan, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan dalam jangka Panjang (Kilo et al., 2024).

Penerapan *green accounting* dalam ekowisata berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengelolaan wisata, *green accounting* memungkinkan pengelola untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait penggunaan sumber daya alam dan pengendalian dampak negatif terhadap ekosistem. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjaga kelestarian alam melalui pelaporan biaya dan dampak lingkungan yang lebih akurat, tetapi juga memberikan transparansi yang diperlukan bagi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, *green*

accounting menjadi alat yang efektif untuk mendukung praktik ekowisata yang berkelanjutan, memastikan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pariwisata tetap tercapai tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

Mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam sistem informasi akuntansi perusahaan menjadi sangat penting. Memiliki sistem akuntansi lingkungan yang tepat akan memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang tepat. Sistem ini dapat memberikan analisis yang lebih baik atas biaya lingkungan dan dapat mengungkapkan peluang yang dapat meningkatkan pendapatan. Pelaksanaan *green accounting* sangat bergantung pada ciri khas perusahaan dalam memahami permasalahan lingkungan. Pemahaman tentang permasalahan lingkungan hidup akan mengarahkan perusahaan pada kebijakannya terutama terkait dengan keselamatan lingkungan hidup.

Tujuan dari *green accounting* merupakan cara untuk menaikkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan cara melakukan evaluasi aktivitas lingkungan berdasarkan sudut pandang biaya (*environmental costs*) serta manfaat atau dampak (*economic benefit*). *Green accounting* sangat perlu diterapkan oleh berbagai jenis perusahaan untuk membuat evaluasi kuantitatif tentang biaya serta akibat perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almunawwaroh, 2020).

Pemilihan Taman Nasional Alas Purwo sebagai lokasi penelitian dalam skripsi ini didasarkan pada beberapa alasan penting. Pertama, Taman Nasional Alas Purwo merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan ini menjadi habitat bagi berbagai spesies *flora* dan *fauna* yang dilindungi, termasuk satwa langka seperti banteng jawa dan berbagai spesies burung migran. Kedua, Alas Purwo juga merupakan destinasi wisata yang populer, baik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Namun, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tanpa pengelolaan yang berkelanjutan dapat memberikan tekanan yang signifikan pada ekosistem lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *green accounting* dapat diterapkan dalam pengelolaan pariwisata di kawasan ini agar dampak negatif dari aktivitas wisata dapat diminimalisir. Dalam konteks Taman Nasional Alas Purwo, penerapan *green accounting* dapat membantu pihak pengelola untuk memonitor dan mengevaluasi dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata, serta menyediakan data yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat diterapkan di berbagai kawasan pariwisata lain yang menghadapi tantangan serupa. *green accounting* sebagai pendekatan yang mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap kegiatan ekonomi dapat menjadi alat yang strategis untuk mencapai keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi Taman Nasional Alas Purwo, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi destinasi wisata lain yang ingin mengadopsi konsep pariwisata berwawasan lingkungan.

Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian yang ringkas, singkat, dan jelas; tujuan penelitian; dan teori-teori pendukung. Penulisan naratif tidak perlu diberi subtitle khusus. Termasuk dalam penulisan definisi operasional, jika dianggap perlu, juga naratif tertulis. Semua bentuk referensi yang digunakan harus ditulis dalam sumber. Menulis kutipan atau referensi menggunakan catatan tubuh (*APA style*), yaitu dengan menulis nama belakang penulis dan tahun penulisan yang ditulis dalam kurung (mis : Muthmainnah, 2017).

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pariwisata Berwawasan Lingkungan (Ekowisata)

Ekowisata berasal dari istilah *ecotourism* (ekoturisme). Definisi harfiah dari *ecotourism* sebenarnya adalah wisata ekologis. Pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Bentuk ekowisata berdasarkan pengertian ini pada dasarnya merupakan bentuk Gerakan konservasi. Ekowisata menjadi bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata.

2. Green accounting (Akuntansi Lingkungan)

Green accounting merupakan penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan kedalam macam-macam praktik akuntansi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan bisnis. *Green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk merumuskan deskripsi yang valid dan berurutan terkait fakta-fakta mengenai Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan dalam perspektif green accounting. Penelitian dilakukan di Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi dengan subyek penelitian yang melibatkan pihak internal seperti Kepala Balai, pejabat fungsional, kepala seksi, petugas resor, polisi hutan, serta pihak eksternal seperti pengunjung dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi berupa arsip, catatan, maupun laporan kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk merangkum hal-hal penting, penyajian data agar lebih terstruktur, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan dengan pertanyaan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan memverifikasi informasi dari berbagai informan guna meningkatkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian. Adapun tahapan penelitian meliputi perencanaan dengan penetapan tujuan dan metode, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data dengan transkripsi, pengkodean, serta identifikasi tema, interpretasi temuan yang dikaitkan dengan teori, hingga penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang sistematis (Wahyudi et al., 2021; Wahyudi et al., 2022; Dewi et al., 2023; Dewi et al., 2024a–e; Dewi et al., 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Konsep Pariwisata berwawasan lingkungan Taman Nasional Alas Purwo berdasarkan Perspektif *green accounting*

Pariwisata berwawasan lingkungan adalah jenis pariwisata yang berorientasi pada konsep metatourism. Tidak hanya menawarkan keindahan alam atau destinasi wisata, ekowisata juga menyajikan aspek edukatif, nilai filosofis, dan berbagai inovasi. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan ekowisata tetap menarik dan tidak mengalami kejenuhan pasar.

Green accounting merupakan konsep yang mengintegrasikan dampak lingkungan dari suatu aktivitas ke dalam laporan keuangan. Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat pelaporan bagi perusahaan yang berorientasi pada perlindungan lingkungan, dengan tujuan menyajikan informasi mengenai kinerja operasional yang berbasis keberlanjutan. Motivasi utama perusahaan dalam melaporkan aspek lingkungan umumnya didorong oleh

faktor kesukarelaan. Selain itu, akuntansi lingkungan berperan dalam menyediakan informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, berfungsi sebagai alat manajemen lingkungan, serta menjadi sarana komunikasi dengan masyarakat untuk meningkatkan transparansi dan akses terhadap informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan (Abdullah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, implementasi konsep pariwisata berwawasan lingkungan di Taman Nasional Alas Purwo telah mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata yang menekankan pada aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan kesadaran wisatawan terhadap kelestarian lingkungan. Dalam perspektif *green accounting*, pendekatan ini juga melibatkan pengukuran dan pelaporan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata guna memastikan keberlanjutan sebagai prioritas utama dalam pengelolaan taman nasional ini.

a. Prinsip Konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan/atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam. Salah satu prinsip utama yang diterapkan dalam pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo adalah prinsip konservasi. Sesuai dengan konsep ekowisata yang diungkapkan oleh Indonesian Ecotourism Network, pengembangan ekowisata harus mampu menjaga, melindungi, serta berkontribusi dalam perbaikan sumber daya alam. Prinsip ini diimplementasikan melalui berbagai kebijakan dan tindakan konkret yang dilakukan oleh pihak pengelola taman nasional.

1) Pembatasan jumlah pengunjung dan pengelolaan Kawasan wisata

Dalam rangka menjaga daya dukung ekosistem, pihak pengelola taman nasional membatasi jumlah pengunjung yang masuk ke dalam kawasan. Hal ini bertujuan untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam serta mengurangi potensi dampak negatif dari aktivitas wisatawan terhadap lingkungan. Selain itu, pengelola menyediakan fasilitas yang dirancang agar tidak merusak ekosistem, seperti jalur trekking yang dibuat khusus guna menghindari gangguan terhadap habitat alami flora dan fauna.

2) Pelestarian flora dan fauna serta konservasi habitat

Taman Nasional Alas Purwo merupakan rumah bagi berbagai spesies flora dan

fauna, termasuk spesies langka yang dilindungi. Oleh karena itu, salah satu fokus utama dalam penerapan prinsip konservasi adalah menjaga kelestarian ekosistem serta memastikan bahwa satwa liar tetap memiliki habitat yang aman. Untuk mencapai tujuan ini, taman nasional menerapkan beberapa langkah strategis, seperti pemantauan ekosistem secara berkala, edukasi lingkungan kepada wisatawan, serta penegakan regulasi untuk mencegah aktivitas yang merusak lingkungan seperti perburuan liar dan penebangan pohon ilegal.

Salah satu program konservasi yang menjadi unggulan adalah budidaya dan perlindungan penyu. Di kawasan Pantai Ngagelan, terdapat upaya berkelanjutan dalam konservasi empat jenis penyu, yaitu penyu lekang, penyu sisik, penyu belimbing, dan penyu hijau. Kegiatan ini mencakup penangkaran tukik (anak penyu) hingga proses pelepasan kembali ke laut sebagai bentuk pelestarian spesies. Selain itu, program ini juga menjadi bagian dari edukasi lingkungan bagi wisatawan yang datang berkunjung.

3) Patroli dan pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan

Dalam rangka menjaga kelestarian taman nasional, pihak pengelola secara rutin melakukan patroli guna mencegah berbagai tindakan yang dapat mengancam ekosistem, seperti perburuan liar, penebangan hutan ilegal, dan kebakaran hutan akibat aktivitas manusia. Patroli dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu patroli mandiri yang dilakukan oleh petugas taman nasional, patroli gabungan bersama instansi terkait, serta patroli mitra yang melibatkan masyarakat lokal. Keberadaan sistem patroli ini menjadi elemen penting dalam mendukung prinsip konservasi dengan mencegah aktivitas yang dapat merusak lingkungan.

4) Peran serta masyarakat lokal dalam konservasi dan pengelolaan wisata

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan aspek penting dalam ekowisata yang berkelanjutan. Di Taman Nasional Alas Purwo, masyarakat sekitar tidak hanya berperan sebagai pengunjung tetapi juga sebagai mitra dalam pengelolaan wisata. Mereka dilibatkan dalam berbagai aktivitas konservasi, seperti pembersihan pantai, penanaman pohon, serta penyuluhan dan edukasi lingkungan kepada wisatawan maupun masyarakat sekitar.

Bagian ini memuat hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis(jika menggunakan hipotesis) menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, temuan-temuan dan

menginterpretasikan temuan-temuan. Hasil penelitian juga menjelaskan mengapa, bagaimana dan seterusnya.

5) Edukasi lingkungan dan kesadaran wisatawan

Meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya konservasi merupakan bagian dari strategi pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo. Upaya ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemasangan papan informasi di setiap resor, penyuluhan yang dilakukan oleh kader konservasi, serta pemberlakuan aturan ketat yang mewajibkan wisatawan untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak flora dan fauna, serta mengikuti regulasi yang ditetapkan pengelola taman nasional. Jika terjadi pelanggaran, sanksi yang diberikan dapat berupa teguran hingga tindakan hukum sesuai peraturan yang berlaku.

b. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Pengembangan ekowisata harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan. Salah satu prinsip kedua yang diterapkan adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan konservasi. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam untuk pariwisata dengan upaya konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, dalam perspektif *green accounting*, prinsip ini juga berkontribusi terhadap pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial dari aktivitas pariwisata.

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pengelolaan ekonomi. Dalam konteks ekowisata, pendekatan ini memastikan bahwa eksploitasi sumber daya alam dikendalikan secara sistematis, dengan mempertimbangkan biaya lingkungan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, pendekatan ini membantu dalam perencanaan keberlanjutan pariwisata dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta.

Sebagai bagian dari upaya untuk mengimplementasikan prinsip partisipasi masyarakat, pengelola taman nasional telah menginisiasi berbagai program yang melibatkan masyarakat dalam aspek pengelolaan lingkungan, edukasi, dan pengembangan ekonomi berbasis ekowisata. Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa

masyarakat lokal memiliki peran aktif dalam berbagai aspek konservasi dan ekowisata yang diterapkan di kawasan taman nasional ini.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo telah diterapkan melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat dalam konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa masyarakat setempat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari ekowisata, tetapi juga turut aktif dalam berbagai kegiatan konservasi dan edukasi.

c. Prinsip Ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya masyarakat setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balanced development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Taman Nasional Alas Purwo menerapkan konsep pariwisata berwawasan lingkungan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata, salah satunya adalah prinsip ekonomi. Dalam perspektif *green accounting*, prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata yang berlangsung di kawasan taman nasional tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tetapi juga dilakukan secara transparan dan berkelanjutan.

Prinsip ekonomi dalam ekowisata menekankan bahwa pengelolaan kawasan konservasi harus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat tanpa merusak lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *green accounting*, di mana setiap aktivitas ekonomi yang terkait dengan lingkungan harus dicatat dan dilaporkan secara akurat untuk memastikan keberlanjutannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo, ditemukan bahwa prinsip ekonomi dalam perspektif *green accounting* telah diterapkan melalui beberapa langkah strategis.

Keuntungan Dan Tantangan Implementasi Konsep Pariwisata Berwawasan Lingkungan Taman Nasional Alas Purwo Berdasarkan Perspektif *Green accounting*

a. Keuntungan Implementasi Konsep Pariwisata Berwawasan Lingkungan di Taman Nasional Alas Purwo Berdasarkan Perspektif *Green accounting*

Implementasi konsep *green accounting* dalam pengelolaan pariwisata di Taman

Nasional Alas Purwo memberikan berbagai keuntungan yang signifikan. Keuntungan ini tidak hanya berkaitan dengan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga mencakup aspek keberlanjutan ekosistem serta pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat. Berikut adalah beberapa keuntungan utama dari penerapan konsep *green accounting* di Taman Nasional Alas Purwo:

1) Peningkatan transparansi dalam pengelolaan biaya lingkungan

Green accounting membantu organisasi dalam memberikan laporan yang lebih transparan dan akurat mengenai dampak lingkungan dari operasional mereka. Dengan mencatat biaya dan manfaat lingkungan secara kuantitatif, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Buku-buku akuntansi lingkungan biasanya menekankan bahwa dengan menerapkan *green accounting*, organisasi dapat lebih mudah mematuhi regulasi lingkungan dan memberikan laporan yang sesuai dengan standar internasional (Abdullah, 2020).

Keuntungan pertama pada taman nasional alas purwo dari implementasi *green accounting* adalah meningkatnya transparansi dalam pengelolaan biaya lingkungan. Dengan pencatatan dan pelaporan biaya yang lebih sistematis, pengelola taman nasional dapat menyajikan data yang akurat kepada pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan investor. Transparansi ini memungkinkan semua pihak untuk memahami bagaimana alokasi dana dilakukan dalam rangka konservasi lingkungan serta operasional taman nasional. Dengan demikian, kepercayaan publik terhadap pengelolaan taman nasional juga semakin meningkat.

2) Efisiensi dalam pengelolaan sumber daya alam

Dengan mencatat semua biaya yang terkait dengan kegiatan lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pemulihan ekosistem, atau pengendalian polusi, *green accounting* membantu organisasi menemukan peluang untuk mengurangi biaya operasional. Beberapa buku akuntansi lingkungan menyebutkan bahwa dengan memonitor biaya lingkungan secara tepat, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi limbah, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam (Abdullah, 2020).

Diketahui bahwa *Green accounting* memungkinkan pengelola taman nasional alas purwo untuk mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan dalam penggunaan sumber daya alam. Melalui pendekatan ini, pemanfaatan air, energi dan material lainnya dapat dilakukan dengan lebih bijak sehingga mengurangi pemborosan dan

dampak negatif terhadap lingkungan. Efisiensi dalam pengelolaan ini tidak hanya bermanfaat dalam hal penghematan biaya operasional tetapi juga dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang ada.

3) Meningkatkan keakuratan data untuk pengambilan keputusan strategis

Penerapan *green accounting* memungkinkan manajemen untuk memiliki data yang lebih lengkap dan terukur terkait biaya dan dampak lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam hal penggunaan sumber daya, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta strategi bisnis yang berkelanjutan (Abdullah, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian ialah Data yang diperoleh dari *green accounting* membantu pengelola taman nasional dalam membuat keputusan strategis berbasis bukti. Misalnya, dengan adanya informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata, pengelola dapat menentukan kapasitas pengunjung yang ideal agar tidak merusak ekosistem. Selain itu, data tersebut juga dapat digunakan untuk merancang kebijakan jangka panjang yang lebih berkelanjutan dalam mengelola pariwisata di Taman Nasional Alas Purwo.

4) Dukungan terhadap pengembangan kebijakan dan regulasi berbasis lingkungan

Green accounting juga membantu perusahaan untuk lebih mudah mematuhi regulasi pemerintah terkait pelaporan dan pengelolaan dampak lingkungan. Banyak buku mencatat bahwa dengan penerapan *green accounting*, organisasi dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya memenuhi standar hukum tetapi juga berada di depan perubahan regulasi yang terus berkembang (Abdullah, 2020).

Pada taman nasional alas purwo ditemukan bahwa Implementasi *green accounting* memungkinkan pengelola taman nasional untuk menyusun laporan keberlanjutan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan dan regulasi yang lebih ramah lingkungan. Dengan data yang akurat dan terstruktur, kebijakan terkait konservasi dan pengelolaan ekosistem dapat dirancang dengan lebih baik, sehingga mendukung upaya perlindungan lingkungan yang lebih efektif.

5) Peningkatan kesadaran lingkungan dikalangan pengunjung dan masyarakat sekitar

Green accounting juga membantu perusahaan untuk lebih mudah mematuhi regulasi pemerintah terkait pelaporan dan pengelolaan dampak lingkungan. Banyak buku mencatat bahwa dengan penerapan *green accounting*, organisasi dapat

memastikan bahwa mereka tidak hanya memenuhi standar hukum tetapi juga berada di depan perubahan regulasi yang terus berkembang (Abdullah, 2020).

Penerapan konsep *green accounting* juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pengunjung serta masyarakat sekitar. Dengan adanya laporan dan edukasi berbasis data mengenai dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata, pengunjung dapat lebih memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini mendorong terciptanya perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi.

6) Memperkuat daya Tarik bagi investor dan pemangku kepentingan yang peduli lingkungan

Buku-buku terkait *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *green accounting* menekankan bahwa perusahaan yang menerapkan *green accounting* cenderung dipandang lebih bertanggung jawab oleh publik, terutama dalam hal pengelolaan dampak lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen, investor, dan mitra bisnis (Abdullah, 2020).

Hasil penelitian ditemukan bahwa Transparansi dan akuntabilitas yang dihasilkan dari *green accounting* dapat menarik perhatian investor serta pemangku kepentingan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Laporan keberlanjutan yang dibuat secara sistematis dapat menjadi alat yang meyakinkan bagi pihak eksternal untuk mendukung program konservasi dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Alas Purwo

7) Dukungan terhadap pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan

Green accounting membantu perusahaan dalam mengidentifikasi teknologi dan proses inovatif yang dapat mengurangi dampak lingkungan. Beberapa buku akuntansi lingkungan menyoroti bahwa penerapan *green accounting* dapat mendorong organisasi untuk terus mencari cara yang lebih baik dalam mengelola limbah, mengurangi emisi, dan meningkatkan efisiensi energi (Abdullah, 2020).

Dengan adanya pencatatan dan analisis dampak lingkungan yang lebih baik, pengelola taman nasional dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk melindungi ekosistem. Misalnya, pembatasan jumlah pengunjung dapat ditetapkan berdasarkan data lingkungan yang diperoleh melalui *green accounting* guna

menjaga keseimbangan ekosistem di dalam taman nasional.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan konsep *green accounting* di Taman Nasional Alas Purwo memberikan manfaat yang besar dalam aspek transparansi, efisiensi, serta pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab. Keuntungan utama dari implementasi ini meliputi peningkatan transparansi dalam pengelolaan biaya lingkungan, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, serta dukungan terhadap kebijakan dan regulasi yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, konsep ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat dan pengunjung, memperkuat daya tarik bagi investor, serta mendukung pengelolaan ekosistem secara lebih berkelanjutan.

Namun, masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman masyarakat dan pengunjung mengenai konsep *green accounting*. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif agar konsep ini dapat dipahami dan didukung secara lebih luas oleh semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan taman nasional.

- b. Tantangan implementasi konsep pariwisata berwawasan lingkungan di taman nasional alas purwo berdasarkan perspektif *green accounting*

Dalam implementasi konsep pariwisata berwawasan lingkungan, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pengelola Taman Nasional Alas Purwo. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan taman nasional ini, tantangan utama dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kedasaran dan kepatuhan pengunjung yang masih rendah

Kesadaran pengunjung dalam menjaga kelestarian lingkungan masih menjadi tantangan utama dalam implementasi pariwisata berwawasan lingkungan. Meskipun telah diterapkan berbagai bentuk edukasi seperti papan informasi, brosur, serta pembimbing wisata, masih banyak pengunjung yang kurang disiplin dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan. Beberapa perilaku pengunjung yang menjadi kendala utama antara lain:

- a) Pembuangan sampah sembarangan meskipun sudah tersedia tempat sampah di berbagai titik.
- b) Memberikan makanan kepada satwa liar, seperti monyet, yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem.

- c) Mengabaikan larangan berenang di area tertentu yang sudah ditandai dengan papan informasi. Kesadaran ini lebih terlihat pada wisatawan mancanegara yang cenderung lebih peduli dengan lingkungan dibandingkan wisatawan domestik yang masih sering meninggalkan sampah di lokasi wisata.

2) Keterbatasan pendanaan dan sumber daya

Pengelolaan taman nasional memerlukan biaya yang besar, terutama dalam aspek konservasi dan pengembangan infrastruktur ramah lingkungan. Tantangan utama dalam aspek pendanaan ini meliputi:

- a) Keterbatasan dana dari pemerintah untuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas taman nasional.
- b) Kesulitan mendapatkan sponsor atau pendanaan dari pihak ketiga yang dapat mendukung kegiatan konservasi dan ekowisata.
- c) Biaya awal yang besar dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, seperti pembangunan jalur trekking atau fasilitas ramah lingkungan. Karena keterbatasan ini, pengelola harus mencari cara kreatif untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, seperti melibatkan komunitas lokal dalam upaya pelestarian ekosistem.

3) Konflik antara konservasi dan ekonomi

Salah satu tantangan besar dalam penerapan konsep *green accounting* adalah menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Beberapa kendala yang muncul akibat konflik kepentingan ini antara lain:

- a) Tekanan untuk meningkatkan jumlah pengunjung demi pendapatan ekonomi, yang berisiko menyebabkan kerusakan ekosistem.
- b) Kenaikan tarif masuk yang bertujuan mengontrol jumlah wisatawan, namun berpotensi menurunkan jumlah kunjungan secara drastis.
- c) Tumpang tindih kebijakan antara konservasi dan pengembangan ekowisata yang menyebabkan kebingungan dalam implementasi aturan. Dalam konteks ini, diperlukan strategi yang matang agar peningkatan pariwisata tetap berjalan selaras dengan tujuan konservasi, misalnya dengan membatasi jumlah pengunjung harian atau menerapkan sistem reservasi.

4) Dampak lingkungan akibat peningkatan jumlah pengunjung

Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Alas Purwo juga membawa dampak lingkungan yang perlu dikelola dengan baik. Beberapa permasalahan yang muncul akibat peningkatan jumlah wisatawan meliputi:

- a) Kerusakan vegetasi akibat aktivitas trekking dan camping yang tidak terkontrol.
- b) Pencemaran lingkungan akibat sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung.
- c) Gangguan terhadap habitat satwa liar akibat suara bising dan interaksi langsung dengan manusia. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan yang lebih ketat terkait kapasitas daya tampung pengunjung serta penerapan sistem kontrol ketat dalam aktivitas wisata alam.

5) Keterbatasan infrastruktur ramah lingkungan

Penerapan konsep pariwisata berwawasan lingkungan juga menghadapi kendala dalam hal ketersediaan fasilitas yang mendukung keberlanjutan ekowisata. Beberapa tantangan terkait infrastruktur yang dihadapi meliputi:

- a) Minimnya fasilitas tempat sampah yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung.
- b) Tidak tersedianya bangunan permanen yang ramah lingkungan sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan.
- c) Keterbatasan jalur wisata yang aman dan tidak mengganggu ekosistem. Meskipun demikian, pengelola telah berupaya untuk mengatasi kendala ini dengan menambahkan jalur trekking serta memastikan bahwa bangunan yang didirikan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, implementasi konsep *green accounting* dalam pariwisata berwawasan lingkungan di Taman Nasional Alas Purwo masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Kesadaran pengunjung, keterbatasan pendanaan, konflik kepentingan antara konservasi dan ekonomi, dampak lingkungan akibat lonjakan wisatawan, serta keterbatasan infrastruktur ramah lingkungan menjadi hambatan utama dalam pengelolaan taman nasional ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut, baik dalam aspek edukasi, regulasi,

maupun perencanaan strategis, agar pengelolaan ekowisata di kawasan ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di Taman Nasional Alas Purwo dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi konsep pariwisata berwawasan lingkungan di Taman Nasional Alas Purwo telah mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata yang menekankan pada aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan kesadaran wisatawan terhadap kelestarian lingkungan. Taman nasional ini menerapkan konsep Lean Greens dalam pelaksanaan *green accounting*. Konsep ini menekankan pada efisiensi pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan, tanpa menjadikannya sebagai alat pemasaran utama.
2. Keuntungan yang diperoleh dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berwawasan Lingkungan di Taman Nasional Alas Purwo Berdasarkan Perspektif *Green accounting* yaitu, Peningkatan transparansi dalam pengelolaan biaya lingkungan, Efisiensi dalam pengelolaan sumber daya alam, Meningkatkan keakuratan data untuk pengambilan keputusan strategis, Dukungan terhadap pengembangan kebijakan dan regulasi berbasis lingkungan, Peningkatan kesadaran lingkungan dikalangan pengunjung dan masyarakat sekitar, Memperkuat daya Tarik bagi investor dan pemangku kepentingan yang peduli lingkungan, Dukungan terhadap pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan. Adapun tantangan yang dihadapi ialah kesadaran dan kepatuhan pengunjung yang masih rendah, keterbatasan pendanaan dan sumber daya, konflik antara konservasi dan ekonomi, dampak lingkungan akibat peningkatan jumlah pengunjung dan keterbatasan infrastruktur ramah lingkungan.

Kutipan dan Referensi

Abdullah, Hasan, Sahmin Noholo, dan Muzdalifah. "Penerapan *Green accounting* pada Wisata Pantai Kurenai dalam Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan." *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, No. 7 (2024): 5082-5095.

Abdullah, Muhammad Wahyudin. *Ragam Isu dan Konsep Akuntansi Lingkungan Perspektif Keislaman*. Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2020.

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afandi, Heru, Nurul Widyawati Islami Rahayu, dan Adul Rokhim. "Community Empowerment Design Through The Pentahelix Model In Tourism Development." *The Es Economics and Entrepreneurship* 2, No. 3 (April 2024): 221. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=IiP2na8AAA&AJ&citation_for_view=IiP2na8AAA&AJ:mVmsd5A6BfQC.
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, No. 2 (2020): 149. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Almunawwaroh, Medina. *Green accounting: Akuntansi dan Lingkungan*. Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2020.
- Andriyani, Dini. "Implementasi *Green accounting* Pada UG Technopark Sebagai Wujud Green Campus Berkelanjutan." *Journal of Trends Economics and Accounting Research* 3, No. 4 (2023): 492-500.
- Apriyono, Sunia, et al. "Penerapan *Green accounting* Dalam Pengelolaan Tempat Wisata Hutan Mangrove Di Surabaya." *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis* 3, No. 3 (2023): 313-322.
- Asmin, Ferdinal. *Ekowisata dan Pengembangan Berkelanjutan (dimulai dari konsep sederhana)*. ASMIN Publishing Padang, 2017.
- Ayu rizaty, Monavia, Data Indonesia.id, Diakses 7 November 2024 pada <https://dataindonesia.id/ekonomi/detail/data-kontribusi-pdb-pariwisata-indonesia-hingga-kuartal-i2024>
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024, February). Identity Theft In Peer-To-Peer Lending Platform. In Proceedings of the 2nd International & 5th National Conference Accounting & Fraud (Vol. 2, pp. 1-12).
- Dewi, I. O., & Wahyudi, I. (2025). The Evolution of Ponzi Schemes: From Traditional Frauds to Digital Money Games. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 13(1), 41-66.
- Dewi, I. O., Setiawan, N., Rohemah, R., Muria, R. M., & Wahyudi, I. (2024). Revealing The Meaning of Émbu in Buying and Selling Transactions in Madura: A Phenomenological Study. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 17(3), 592-613.
- Wahyudi, I., Dewi, I. O., Setiawan, N., Muria, R. M., Rohemah, R., Naila, I., & Maisaroh, S. (2024). The Émbu Tradition in Madura: Integration of Islamic Values and Local Wisdom in Trading. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(2).
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024). PROBLEMATIKA TERKINI IMPLEMENTASI SAK EMKM SEBUAH STUDI LITERATUR. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 5(1), 1-29.
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024, February). Identity Theft In Peer-To-Peer

- Lending Platform. In Proceedings of the 2nd International & 5th National Conference Accounting & Fraud (Vol. 2, pp. 1-12).
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., Setiawan, N., & Uyun, J. (2023). Fraud Ditinjau dari Etika Profesi dan Etika Bisnis. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 40(1), 44-51.
- Erianto, Ridho, Indra mualim hasibuan, Nurlaila. "Akuntansi hijau:Konsep dan perspektif Maqashid syariah." *Jurnal akuntansi dan keuangan (JAK)*11, No.2 (2023): 137-138.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 1 (2021): 33-54.
- Hasanah, Hikmatul, dan Suprianik. "Green Economy dan Halal Economy Kolaborasi Solutif Menjawab Tantangan Ekonomi Global." *Wacana Equilibrium: Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi* 10, No. 2 (Desember 2022): 99. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=pzjnsOcAAAJ&citation_for_view=pzjnsOcAAAJ:LkGwnXOMwfcC
- Taman Nasional Alas Purwo, Profil Taman Nasional Alas Purwo, Diakses pada 15 Januari 2025 <https://tnalaspurwo.org/taman-nasional-alas-purwo>
- Kelembagaan Taman Nasional Alas Purwo, Visi dan Misi, Diakses 15 Januari 2025 <https://tnalaspurwo.org/kelembagaan-taman-nasional-alas-purwo>
- Kelembagaan Taman Nasional Alas Purwo, Tugas dan Fungsi, Diakses Pada 15 Januari 2025 <https://tnalaspurwo.org/kelembagaan-taman-nasional-alas-purwo>
- Kelembagaan Taman Nasional Alas Purwo, Struktur Oorganisasi, Diakses Pada 15 Januari 2025 <https://tnalaspurwo.org/kelembagaan-taman-nasional-alas-purwo>
- Kememparekraf/Baparekraf RI, Expert Survey, Diakses 7 November 2024 pada <https://kememparekraf.go.id/ragam-pariwisata/expert-survey-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-tumbuh-pada-2024>
- Kilo, Hasan Abdullah, Sahmin Noholo, dan Muzdalifah. "Penerapan *Green accounting* pada Wisata Pantai Kurenai dalam Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan." *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, No. 7 (2024): 5082-5095.
- Lestari, Ade Dwi, dan Khomsiyah. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan *Green accounting*, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 3, No. 3 (2023): 2797-7161.
- Levitt, Bay, et al. "Journal Article Reporting Standards for Qualitative Primary, Qualitative Meta-Analytic, and Mixed Methods Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report." *American Psychologist* 73, No. 1 (2018): 26–46. <https://doi.org/10.1037/amp0000151>.
- Luchman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata*, (Malang:Bayumedia Publishing,2004), 39-41.
- Mauliyah, Nur Ika, Hikmatul Hasanah, dan Miftahul Hasanah. "Potensi Pengembangan Green Sukuk Dan Aspek Hukum Di Indonesia." *Ekonomica Sharia: Jurnal Oemikiran*

Dan Pengembangan Ekonomi Syariah 8, No. 2 (Februari 2023): 222-223.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=fZGIh6wAAA&AJ&citation_for_view=fZGIh6wAAA:KIAtU1dfN6UC

Misno, Abdurrahman, et al. *Fundamentals of Social Research: Methods, Processes and Applications*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021.

Nafi, Mochammad, Bambang Supriadi, dan Nanny Roedjinandari. *Pengembangan Ekowisata Daerah*. University Merdeka Malang: Bunga Rampai, 2017.

Parma, I Putu Gede. "Kontribusi Pariwisata Alternatif dalam Kaitannya dengan Kearifan Lokal dan Keberlangsungan Lingkungan Alam." *Jurnal Media Komunikasi FIS Universitas Pendidikan Ganesha Edisi Khusus Perhotelan* 9, No. 2 (2019): 46.

Puspita, Dyah Ayu, dan Arya Surendra. "Analisis Penerapan *Green accounting* (Studi Empiris Pada UKM Penggajian Kayu U.D Mega Cipta Di Desa Pilangsari, Banaran, Kalijambe, Kabupaten Sragen)." *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 17, No. 3 (2019): 2085-2215.

Putri Paleevy, Allysia Safira, Lisa Lavenia, Steven Nathanael Handoko, dan Maria Yovita R.Pandin. "Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Green Economy Terhadap Profitabilitas PT Indocement Tunggal Prakarsa." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, No. 5 (2024): 2828-5298.

Putri, Nadia Azalia, dan Mohammad Yusuf. "Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Durian Kabupaten Jember (Studi Kasus Desa Pakis Kecamatan Panti)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, No. 2 (September 2024): 125.

<https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/jebi/article/view/3248/2011>.

Rachmad, Yoesoep Edhie. *Pengantar Pariwisata*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2022.

Rahman, Zikri, Marliyah, dan Nur Ahmadi Bi Rahmani. "Peran dan Potensi Green Economy terhadap Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5, No. 3 (2023): 977-983.

Rizki, Novia, Victoria K. Priyambodo, dan Paradisa Sukma. "Penerapan Akuntansi Lingkungan dari Sudut Industri Perhotelan." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 8, No. 1 (2023): 12-18.

Salam, Agus. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023.

Santosa, Soewarlan. *Membangun Perspektif: Catatan Metodologi Penelitian Seni*. Surakarta: ISI Press, 2015.

Setianingrum, Nurul, Ilham Maulana Wardani, dan Mohammad Afrizal Maulana. "Analisis Harga Tiket dan Fasilitas Rekreasi Di Taman Botani Sukorambi Kabupaten Jember." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, No 3 (Maret 2024): 65.

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=BmnrhWsAAA&AJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=BmnrhWsAAA:FPk4N6BV_jEC.

- Sudini, Luh Putu, dan I Wayan Arthanaya. "Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Ilmu Hukum* 18, No. 1 (2022): 66.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2022.
- Sutoyo. "Keanekaragaman Hayati Indonesia Suatu Tinjauan: Masalah dan Pemecahannya." *Jurnal Buana Sains* 10, No. 2 (2010): 101.
- Tenriwaru, Nur Syamsiah U., dan Kirana Ikhtiari. "Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan dalam Perspektif *Green accounting* (Studi Kasus Taman Nasional Bantimurung)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 5, No. 1 (2022): 8.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Wahyudi, I., & Malia, E. (2023). Evaluasi Tax Amnesty di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pamekasan. *Pajak Kita: Problematika Terkini*, 48.
- Setiawan, N., & Wahyudi, I. (2023). Pencegahan fraud pada kejahatan siber perbankan. *Kabillah: Journal of Social Community*, 8(1), 508-518.
- Wahyudi, I., Haryadi, B., & Hayati, N. (2022). Uncovering the dark side of Ponzi schemes through money game. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 201.
- Wahyudi, I., Alim, M. N., Malia, E., & Dewi, I. O. (2021). Budaya organisasi dan sistem pengendalian manajemen pada perguruan tinggi. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(2), 126-140.
- Wahyudi, I., Muntasa, A., Yusuf, M., & Hamzah, A. (2021). Mengungkap Dan Menguji Keaslian Bukti Digital Pada Kejahatan Cybercrime Dengan Metode Digital Forensic Research Workshop. *Jurnal Aplikasi Teknologi Informasi dan Manajemen (JATIM)*, 2(2), 120-127.
- Wahyudin Abdullah, Muhammad. *Ragam Isu dan Konsep Akuntansi Lingkungan Perspektif Keislaman*. Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Yanti, Rini Agustin Eka, Endang Mulyadi, Ilah, dan Tati Heryati. "Pelatihan Tata Kelola Objek Wisata Dengan Menggunakan Format Akuntansi Lingkungan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdimas Galuh* 4, No. 2 (2022): 885-893.
- Yuanjaya, Pandhu. "Antara Pariwisata dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo." *Jurnal Transformative* 6, No. 2 (2020): 261.